

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

## BABI

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian

Anak yang dilahirkan ke dunia diibaratkan bagai kertas putih yang masih kosong, kelak anak itu akan menjadi seperti apa tergantung dari orang-orang yang akan menuliskannya. Orangtua menjadi orang pertama yang menulis pada kehidupan anak. Ketika masih bayi, anak telah belajar melalui orangtua meskipun hal itu tidak disadarinya. Segala informasi akan diserap oleh anak secara mentah melalui panca inderanya. Sedangkan pada masa usia prasekolah, anak akan belajar secara sadar sebab anak sudah dapat berpikir, memahami, dan memberi makna pada lingkungannya (Montessori, dalam Hainstock 2008:19).

Hurlock (1990:108) mengungkapkan masa kanak-kanak awal berlangsung dari umur 2 sampai 6 tahun. Pada masa ini anak sudah melewati masa bayi yang berarti ketergantungan pada orang lain secara praktis telah berkurang, diganti dengan berkembangnya kemandirian yang nantinya akan semakin berkembang sampai dengan anak masuk sekolah dasar. Menurut Havighurst (dalam Hurlock 1990:10), tugas perkembangan masa awal anak-anak atau usia prasekolah, antara lain adalah belajar mengendalikan pembuangan kotoran tubuh, mempelajari perbedaan seks dan tata caranya, mempersiapkan diri untuk membaca, belajar membedakan benar dan salah, dan mulai mengembangkan hati nurani. Tugas-tugas perkembangan ini harus dilewati oleh anak agar perkembangan selanjutnya tidak terhambat. Pada awalnya anak masih harus dibantu untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya, namun pada akhirnya mereka akan

dilepas dan menjadi mandiri. Dengan demikian, lingkungan harus dipersiapkan agar anak mampu mencapai kemandiriannya.

Anak belajar kemandirian dari lingkungan terdekatnya. Orangtua adalah lingkungan yang paling dekat dan bersentuhan langsung dengan anak. Menurut Dowling (2000:33-34), orangtua perlu melatih anak untuk mengembangkan aotonomi dan kemandirian sehingga anak dapat mencapai keberhasilan dan rasa percaya diri. Misalnya, orangtua yang terlalu melindungi anaknya dengan melarangnya untuk memanjat tangga atau berjalan sendiri maka koordinasi gerakannya lemah dan selalu membutuhkan bantuan orang lain sehingga rasa berhasil dan percaya diri menjadi kurang berkembang.

Dowling (2000:33) mengatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan kehidupan yang sangat penting dan perlu dilatih sejak usia dini yakni sejak usia prasekolah. Beberapa aspek kemandirian pada anak menurut Dowling (2000:34-43) yaitu kemandirian sosial dan emosional seperti perpisahan dari orang tua, menyesuaikan diri dengan pergantian tempat dan waktu di sekolah, dan penyesuaian diri dengan kelompok, kemandirian secara fisik dan fungsional yang terkait dengan kegiatan rutin sehari-hari seperti mandi dan berpakaian sendiri, kemandirian intelektual, terkait dengan kemampuan anak tersebut untuk bertindak sesuai dengan kemampuannya, kemandirian dalam membuat pilihan dan keputusan yang terkait dengan pemikiran dan keinginan anak, kemandirian merefleksikan pembelajarannya yang terkait dengan kemampuan anak dalam mengungkapkan pandangan dan pendapatnya.

Orangtua yang kompeten akan memiliki kemampuan maupun waktu dalam memberikan dasar pendidikan yang baik bagi anaknya (Santrock 2002:243). Sebaliknya orangtua yang kurang kompeten, cenderung menyiapkan segala hal bagi anak, sehingga anak tidak sempat belajar dari pengalamannya secara mandiri. Misalnya, anak tidak mampu dan tidak mau membereskan mainan, makan sendiri, dan berpakaian sendiri, padahal kemampuan motorik mereka telah siap untuk melakukan tugas-tugas tersebut. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Smith (1997:271), bahwa perkembangan motorik anak prasekolah menunjang mereka mandiri dalam melakukan tugas-tugas sederhana seperti membereskan mainan, makan dan berpakaian sendiri. Hanya dalam beberapa hal saja anak prasekolah membutuhkan bantuan, seperti mengikat tali sepatu, mengancing kancing baju yang kecil, dan koordinasi garpu dan pisau untuk memotong makanan.

Menurut pengamatan peneliti di suatu *playgroup*, banyak orangtua yang menggunakan jasa *baby sitter* atau pengasuh anak. Orangtua cenderung menyerahkan pengasuhan anaknya pada *baby sitter* sehingga kurang memperhatikan perkembangan motorik anak secara mandiri. Sebagai contoh, seorang anak laki-laki yang berusia 4 tahun masih dibantu penuh oleh *baby sitter* dalam memakai sepatunya. Contoh yang lain anak "S" berusia 3,5 tahun masih belum sepenuhnya mandiri, ibunya masih menyuapinya dengan alasan agar makannya lebih cepat. Kekurangan kemandirian ini dapat terbawa ke sekolah, misalnya anak "J" yang berusia 3 tahun meminta bantuan gurunya untuk membereskan kotak makanannya, anak "K" yang berusia 3 tahun meminta

bantuan guru untuk menyelesaikan *puzzle* sederhana, dan anak “D” yang berusia 3,5 tahun tidak mau membereskan mainan.

Nakita (dalam Dhamayanti, 2006:18) mengatakan bahwa anak yang tidak dilatih mandiri sejak usia dini akan menjadi pribadi yang tergantung sampai dia remaja bahkan dewasa. Bila kemampuan yang dapat dia lakukan, tapi anak tidak mau melakukan, maka anak disebut tidak mandiri. Contohnya: anak SD yang masih disuapi ketika makan, dibantu untuk memakai sepatu. Padahal kemandirian anak ditandai dengan kemampuannya melakukan tugas-tugas sederhana tersebut.

Menurut Erikson (dalam Santrock 2002:40), dampak yang akan terjadi jika anak prasekolah tidak diberikan kepercayaan dan tanggung jawab dalam melakukan tugas secara mandiri adalah anak akan menjadi kurang inisiatif dan ragu-ragu untuk bertindak sesuatu. Pada perkembangan selanjutnya ketika anak mulai masuk ke sekolah dasar, anak akan menjadi rendah diri dan merasa tidak berkompeten.

Kemandirian akan dicapai oleh anak melalui proses belajar atau pendidikan. Orangtua yang tidak memiliki kemampuan atau waktu dalam memberikan pendidikan terutama untuk melatih kemandirian anak, cenderung menyerahkan tugas tersebut ke orang lain, antara lain ke guru di sekolah. Hal ini dikarenakan anak prasekolah sudah mulai berinteraksi dengan orang lain di luar rumah. Di sekolah, hanya ada guru dan teman-teman, tidak ada orang tua atau pengasuh yang dapat melayani dan membantu anak sepenuhnya dalam melakukan tugasnya. Anak didorong untuk melakukan tugas-tugasnya sendiri dalam banyak hal. Guru melatih anak untuk bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugasnya

secara mandiri, misalnya mengambil makanan dan memakai sepatu sendiri, mencuci tangan sendiri apabila tangannya kotor tanpa diperintah guru, dan menyelesaikan tugas akademiknya sendiri. Selain berinteraksi dengan guru, anak juga berinteraksi dengan teman sebayanya. Anak juga akan belajar dari temannya mengenai kemandirian melalui pengamatan dan imitasi terhadap perilaku mandiri yang ditunjukkan oleh teman-temannya.

Dengan demikian, sekolah memiliki peran penting untuk meningkatkan kemandirian anak sehingga semua aspek perkembangan anak seperti kepribadian, kognitif, sosial dan emosional menjadi lebih optimal. Menurut Santrock (2002:242), lingkungan bermain sangat penting dalam optimalisasi perkembangan anak. Anak akan mencoba, menjelajahi, menemukan, menguji coba, menata, berbicara, dan mendengarkan. Lingkungan dapat menstimulasi kemampuan anak melalui program pembelajaran. Pembelajaran ini disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar anak. Proses belajarliah yang ditekankan, bukan apa yang dipelajari.

Salah satu pendekatan yang mengajarkan pada anak prasekolah bebas menggunakan lingkungannya untuk belajar adalah pendekatan Montessori. Melalui pendekatan ini, anak dibebaskan untuk memilih dan bekerja sendiri dengan menggunakan material-material yang sudah ada. Selain itu anak juga diajarkan nilai-nilai sosial, emosional dalam pergaulan dengan teman sebayanya ataupun orang dewasa. Prinsip pendekatan Montessori adalah anak prasekolah memilih material atau aktivitasnya sendiri, mengevaluasi kinerjanya sendiri, mereka mencari jawaban sendiri melalui eksplorasi. Mereka belajar untuk mandiri

dan tidak bertanya kepada guru atau menunggu jawaban (Hainstock 2008:38-40). Anak yang dididik dengan pendekatan Montessori diberi kesempatan untuk bekerja sendiri dengan material-material yang ada di lingkungannya, mengungkapkan keinginannya untuk memilih aktivitas, mengembangkan disiplin, dan anak perlu mengetahui apa yang baik dan buruk. Apabila hal-hal ini telah dipenuhi, maka kemandirian anak akan terbentuk (*Modern Montessori International* n.d.:40-41).

Penekanan utama metode pengajaran Montessori adalah melalui perkembangan panca indera. Semua kejadian yang diterima oleh panca indera akan diserap ke dalam otak. Montessori membagi fase penyerapan otak menjadi dua tahap yaitu sadar dan tidak sadar. Sejak lahir hingga usia 3 tahun, anak belajar dengan pikiran yang masih kosong dan bebas menyerap informasi yang masih mentah (berupa sentuhan, rasa, pandangan, pendengaran, dan bau) karena mereka tidak mempunyai pemahaman mengenai lingkungannya (Hainstock 1999:14-19).

Pada tahun-tahun awal ini, anak-anak berada pada periode-periode *sensitive* atau peka untuk mempelajari atau berlatih sesuatu. Selanjutnya, anak pada usia 3 sampai dengan 6 tahun berada pada tahap pikiran menyerap secara sadar (Montessori, dalam Hainstock 2008:18-19). Pada tahap ini, anak mulai berpikir dan menganalisa kesan. Anak dapat mengingat, mengungkapkan keinginan, mengkategorikan, dan memberi makna pada lingkungan. Kekuatan menyerap hanya ada pada masa anak-anak. Setelah usia 6 tahun, pikiran kehilangan daya serap dan anak tidak otomatis menyerap pengetahuan seperti sebelumnya.

Dengan demikian, anak prasekolah yang berusia 3-4 tahun, berada pada tahap menyerap informasi secara sadar. Apabila pada masa itu mereka belajar tentang kemandirian, maka mereka akan belajar dengan cepat. Pendekatan Montessori yang diberikan kepada anak akan membentuk kemandirian anak sehingga anak akan berkembang menjadi lebih baik.

Berikut ini adalah perbedaan antara pengajaran Montessori dan non Montessori (*Modern Montessori International*, n.d. :15):

Tabel 1.1.  
Perbedaan Pengajaran Montessori dan non Montessori

Hal	Montessori	Non Montessori
Guru	Tidak menginterupsi agar anak dapat mengoreksi kesalahan dan eksplorasi.	Menginterupsi apabila anak melakukan kesalahan.
Kurikulum	Terdiri dari 6 area (sensorial, kehidupan sehari-hari, bahasa, matematika, musik, dan seni budaya) yang disesuaikan dengan kemampuan anak.	Sama untuk semua anak.
Material	- Anak bebas menggunakan alat peraga dan mengontrol kesalahan.	Guru yang menentukan material yang akan digunakan.
<i>Reward / punishment</i>	Tidak menggunakan, karena tidak alami dan bersifat memaksa anak.	Digunakan untuk memotivasi anak.

Dari tabel di atas, dapat diketahui perbedaan antara pendidikan Montessori dan non Montessori. Berikut akan dijelaskan pendidikan Montessori yang dapat



meningkatkan kemandirian anak (Hainstock 2008:64-70). Pertama, guru tidak memaksa anak maupun menginterupsi anak pada saat anak bermain agar anak dapat mengoreksi kesalahan dan eksplorasi, guru berempati kepada anak, dan memotivasi anak untuk membuat keputusan secara mandiri. Kedua, segala material Montessori berada di rak-rak yang terjangkau oleh tangan anak agar anak bebas mengambil dan mengembalikan material secara mandiri. Ketiga, perlengkapan dan *furniture* mini yang akan mengurangi ketergantungan anak terhadap orang dewasa. Keempat, Montessori menggunakan objek-objek yang nyata seperti *spooning* (memindahkan macaroni dari satu mangkok ke mangkok lainnya dengan menggunakan sendok) dan *pouring* (menuang air dari satu teko ke teko lainnya) sebagai materi pembelajaran. Hal ini membuat anak berhasil mengerjakan kegiatan rutin sehari-hari. Kelima, alat peraga yang digunakan di sekolah Montessori dirancang sedemikian rupa sehingga anak secara otomatis tahu akan kesalahan yang dibuatnya dan membuat anak harus terus mencoba sampai ia menemukan jawabannya sendiri tanpa interupsi guru. Misalnya, material *pink tower* (kubus yang ditata mulai dari yang terbesar sampai yang terkecil sehingga menjadi menara), apabila anak menata mulai dari yang kecil dahulu, maka kubus itu tidak dapat tertata dengan sempurna, kubus yang lebih besar akan jatuh ke tanah. Pada kondisi seperti ini, guru tidak menginterupsi anak dengan mengatakan salah atau membantu membetulkan, tapi anak akan mencoba terus sampai kubus itu dapat tertata menjadi menara. Hal ini akan menambah percaya diri maupun kemandirian anak

Sedangkan di sekolah non Montessori, guru yang memilih materi pembelajaran untuk anak yang sesuai dengan kurikulum. Guru juga yang memeriksa kesalahan pada tugas-tugas anak, mengarahkan anak untuk melakukan sesuatu sehingga anak menjadi kurang mandiri dalam menyelesaikan tugasnya. Selain itu materi pembelajaran yang diberikan pada tiap anak adalah sama yang akan membuat anak kurang dapat mengembangkan kemampuannya. Alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran merupakan barang yang tidak nyata, barang-barang yang telah diambil tidak perlu dikembalikan pada tempat yang sama, menggunakan *reward* dan *punishment* untuk memotivasi anak (*Modern Montessori International*, n.d. :15). Sedangkan di Montessori, *reward* dan *punishment* malah mengganggu anak dalam membuat keputusannya sendiri. Anak berperilaku secara tidak natural dan aktivitas yang dilakukan oleh anak tidak sesuai dengan keinginannya sendiri. Perilaku anak jadi tergantung pada pemberi *reward* dan *punishment* (*Modern Montessori International*, n.d. :23).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah penting bagi anak usia dini. Oleh karena itu, penting untuk membentuk kemandirian anak sejak dini karena kemandirian akan berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya. Lingkungan pertama yang mengajarkan kemandirian terhadap anak adalah orangtua. Namun orangtua yang tidak memiliki kemampuan atau waktu cenderung menyerahkan tugas tersebut ke sekolah. Sekolah berperan terhadap pembentukan kemandirian anak dengan metode yang berbeda-beda. Salah satu metode yang ada adalah Montessori. Prinsip pendekatan Montessori adalah anak prasekolah diberi kebebasan dalam belajar secara

individual sesuai kemampuan anak, material dan kurikulum. Sementara itu di sekolah non Montessori, pembelajaran terhadap anak cenderung sudah diatur dari gurunya yang membuat anak jarang berpikir sendiri. Kebanyakan anak ingin guru memberikan jawaban yang benar dan kemudian anak tinggal melakukannya tanpa mengerti bagaimana cara untuk mendapatkan jawaban yang benar itu. Hal ini membuat anak lebih mengandalkan guru daripada melakukan eksplorasi sendiri sehingga dapat mempengaruhi tingkat kemandirian anak.

Penelitian ini ingin mengetahui ada tidaknya perbedaan kemandirian anak prasekolah di sekolah Montessori dengan sekolah non Montessori. Alasan penggunaan metode Montessori karena metode ini menerapkan kebebasan terhadap anak untuk memilih material dalam belajar tanpa interupsi dari guru, dan lingkungan yang telah dipersiapkan sehingga dapat membuat anak secara otomatis menjadi mandiri.

## 1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini mempunyai batasan-batasan terhadap masalah yang diteliti, yaitu:

- a. Subjek penelitian adalah anak-anak prasekolah dengan usia 3-4 tahun yang duduk di *playgroup* Montessori “X” dan *playgroup* non Montessori “Y”
- b. Bentuk kemandirian yang dimaksud di sini adalah kemandirian sosial dan emosional, kemandirian secara fisik dan fungsional, kemandirian intelektual, kemandirian dalam membuat pilihan dan keputusan, dan merefleksikan pembelajarannya.

- c. Penelitian ini terbatas pada kemandirian yang diamati oleh guru kelas di sekolah.
- d. Penelitian ini bersifat komparatif, yaitu penelitian untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemandirian kemandirian anak prasekolah di sekolah Montessori dengan sekolah non Montessori.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan batasan masalah maka pokok masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: “Adakah perbedaan tingkat kemandirian anak prasekolah di sekolah Montessori dengan sekolah non Montessori?”

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris ada tidaknya perbedaan tingkat kemandirian anak prasekolah di sekolah Montessori dengan sekolah non Montessori.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

#### **a. Manfaat Teoritis:**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan atau sumbangan bagi pengembangan teori di bidang psikologi, terutama di bidang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan mengenai kemandirian anak yang dipengaruhi metode pendidikan di sekolah.

b. Manfaat Praktis:

1. Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para orang tua mengenai pentingnya untuk meningkatkan kemandirian anak dengan metode-metode pendidikan yang sesuai, salah satunya dengan metode Montessori.

2. Sekolah dan Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah dan guru dalam pengembangan kemandirian anak usia dini melalui metode-metode pendidikan yang sesuai, antara lain dengan metode Montessori.